

pergerakan yang besar juga menjadi signal seseorang yang senang dan bersemangat.

5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembuatan karya dan juga skripsi ini, penulis menarik kesimpulan bahwa pergerakan tubuh dan ekspresi pada tokoh. Aina untuk merepresentasikan seorang tuna rungu harus ekspresif. Body language yang dibuat oleh seorang tuna rungu jauh lebih ekspresif, mereka menggunakan tangan dan gestur tubuh untuk mengekspresikan perasaan mereka. Dalam membuat tokoh tuna rungu yang dapat dipercaya harus melewati proses yang panjang untuk dapat sepenuhnya merepresentasikan tokoh tuna rungu dengan baik dan benar. Hal yang paling penting untuk dilakukan adalah riset dan mengobservasi gerakan seorang tuna rungu dengan seksama, lalu diikuti dengan mencari referensi berupa video rekaman untuk membantu visualisasi pergerakan Aina secara keseluruhan.

Penulis telah melakukan analisis terhadap dua jenis shot yang sangat berbeda, ketika Aina terkejut dan senang. Dalam shot Aina yang terkejut, body language Aina yang awalnya santai menjadi tegang, pupil mata mengecil dan badan tersentak kaget. Badan Aina juga otomatis berbalik ke arah sumber suara. Lalu untuk shot Aina senang, body language Aina terbuka, pupil mata membesar, pergerakan badan Aina juga sangat energetik.

5.2. Saran

Penulis memberi saran ketika dalam membuat tokoh tuna rungu harus melakukan observasi lebih dalam lagi. Penulis merasa media representasi tuna rungu sangatlah minim. Karena pada film animasi pendek “52 Hz” tidak memiliki perbandingan yang jelas dengan individu dengan pendengaran yang normal, sehingga tidak terlalu terlihat perbedaan pergerakannya. Metode yang sangat disarankan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap adalah dengan mewawancarai beberapa narasumber sesuai kebutuhan penulisan.